

MITOS DALAM PERTUNJUKAN TARI WANARA PARISUKA DALAM RITUAL SESAJI REWANDA DI GOA KREO SEMARANG

Yunik Ekowati, Sunarto
Universitas Negeri Semarang
E-mail: panjikirani@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos dalam tari Wanara Parisuka merupakan salah satu kesenian yang terdapat di dalam rangkaian ritual sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang. Tulisan ini membahas permasalahan tentang mitos dalam pertunjukan tari Wanara Parisuka pada ritual sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang, dengan pendekatan teori mitos Mircea Eliade sebagai pisau analisis. Hasil yang diperoleh dalam studi ini menunjukkan bahwa; pertama, tari Wanara Parisuka di Goa Kreo adalah jenis tarian sakral dengan estetika mistis religious. Kedua, tari Wanara Parisuka adalah bagian terpenting di akhir seluruh rangkaian Ritual Sesaji Rewanda, karena merupakan puncak ritual dalam masyarakat dusun Talunkacang Goa Kreo. Ketiga dari rangkaian acara ritual sesaji Rewanda, tari Wanara Parisuka adalah mewakili lima tipe mitos yaitu: 1) mitos kosmogoni, 2) mitos asal-usul, 3) mitos tentang dewa-dewa dan makhluk Illahi, 4) mitos androgoni, 5) mitos akhir dunia.

Kata kunci: tari Wanara Parisuka, mitos, ritual, sesaji Rewanda

THE MYTHS OF WANARA PARISUKA DANCE IN THE REWANDA OFFERING RITUAL IN KREO CAVE, SEMARANG

Abstract

This paper aims to describe the myth of Wanara Parisuka dance, which is one of the arts found in the series of Rewanda rituals in Kreo Cave, Semarang. It discusses the myths using the mythical theory of Mircea Eliade as an analytical knife. Findings indicate that: (1) The Wanara Parisuka dance is a sacred dance with mystical religious aesthetics; (2) It is the most important part at the end of the entire series of the Rewanda offering ritual as it is the culmination of rituals in the Talunkacang hamlet community of Kreo cave; (3) From the series of Rewanda rituals, Wanara Parisuka dance represents five types of myths, namely: 1) myths of cosmogony, 2) myths of origin, 3) myths of gods and divine beings, 4) myths of androgony, 5) myths of final world.

Keywords: Wanara Parisuka dance, myth, ritual, Rewanda offerings

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia berawal sejak dari dalam kandungan, mulai terbentuknya segumpal darah menjadi daging, ditiupkan roh ke dalam gumpalan daging tersebut, setelah sembilan bulan sepuluh hari saatnya janin lahir ke dunia. Sejak di dalam perut ibu, manusia sejatinya sudah mengalami pertumbuhan, hingga akhirnya tidak bisa terlepas dari gerak

anggota tubuh, meskipun sangat sederhana. Diiringi dengan pergerakan anggota tubuh manusia, baik berupa gerakan tangan, kaki mendandang, gerakan mulut sang bayi menangis. Gerak merupakan hal yang paling mendasar dalam seni tari. Sejak manusia lahir ke dunia, tari sudah mulai ada meskipun masih sangat sederhana berupa gerak wadak atau apa adanya sesuai kebutuhan.

Seni tari adalah suatu gerakan anggota tubuh manusia yang berirama, dilakukan di suatu tempat dan waktu tertentu untuk mengekspresikan suatu perasaan dan menyampaikan pesan tertentu. Pendapat tersebut sesuai dengan pemaparan tentang banyak aktifitas seni yang memang mempunyai kepribadian dan prinsip hidup untuk bisa diteladani, seperti Wali Sanga. Para Sunan yang merupakan khalifah atau panutan bagi penganut Islam di tanah Jawa. Melalui pembelajaran seni, bisa tertanam sikap sopan santun, lemah lembut, saling menghargai dan melatih siswa untuk menjadi leader atau pemimpin (Yunik, 2018:76-77).

Di dalam proses kehidupan manusia, sejak di dalam kandungan, lahir, kanak-kanak, remaja, khitanan, pernikahan, peringatan peristiwa bersejarah leluhur, hingga meninggal. Masyarakat Jawa tidak terlepas dari ritual rangkaian tahapan kehidupan manusia tersebut. Bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran dalam kehidupan sejati manusia. Di dalam diri manusia, tidak terlepas dari nafsu atau keinginan dan hasrat yang mempengaruhi atau memicu terjadinya konflik. Menurut Suwardi Endaswara (2003:86), dalam Serat Makna Jati, salah satunya adalah nafsu dalam diri manusia yaitu: amarah, aluamah, supiah, dan mutmainah. Carl Gustav Jung (Buntje Harbunangin, 2016:90) melukis, menulis novel atau puisi, membuat komposisi musik atau menyanyi, menari, memahat adalah kegiatan perilaku berkesenian.

Sunarto (2016:89) mengemukakan, kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau melahirkan ribuan dari bentuk seni dari ratusan kelompok etnis. Begitu juga dengan seni tari yang ada di Jawa Tengan Semarang, tepatnya tari Wanara Parisuka dalam ritual sesaji Rewanda Goa Kreo. Kegiatan atau aktifitas menari sangat erat kaitannya dengan kondisi psikologis, yang berupa bentuk dorongan atau motifasi. Kondisi psikologis seseorang sangat mempengaruhi karya-karya yang di ciptakan. Termasuk dalam penciptaan seni tari Wanara Parisuka di Goa Kreo Semarang. Berbicara mengenai seni tari, di daerah dusun

Talunkacang Goa Kreo Gunungpati Semarang terdapat salah satu seni tari yang masih eksis sampai sekarang, yaitu tari Wanara Parisuka.

Tari Wanara parisuka adalah tarian yang disajikan setiap tahun pada bulan syawal, tepatnya satu minggu setelah hari raya Iedulfitri. Penyajiannya masuk ke dalam rangkaian ritual sesaji Rewanda di objek wisata Goa Kreo Gunungpati Semarang, yang merupakan aset budaya pemerintah daerah setempat, sejak munculnya ritual sesaji Rewanda perkiraan tahun 1450 M hingga sekarang baru muncul di tahun 2012 yaitu tari Rewanda Parisuka dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tarian tersebut.

Tarian ini berada di dalam rangkaian acara ritual sesaji Rewanda menjadi kebanggaan masyarakat daerah Goa Kreo, dan pemerintah kota Semarang mengukuhkan sebagai kebudayaan masyarakat setempat yang terbukti dengan adanya Prasasti tertanda tangan Walikota saat itu Soekawi Sutarip dan salah satu destinasi wisata unggulan di kota Semarang. Rangkaian acara ritual Sesaji Rewanda sangat erat kaitannya dengan cerita mitos yang melatar belakangi sejarah berdirinya masjid Agung Demak. Adapun dalam tari Rewanda Parisuka, juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dan baik untuk kehidupan masyarakat dusun Talunkacang Goa Kreo Gunungpati Semarang.

Tari Wanara Parisuka di Goa Kreo, mewakili dari mitos seputar kehidupan sosial-budaya mitis masyarakat dusun Talunkacang Goa Kreo yang memegang teguh kepercayaan kepada roh nenek moyang penunggu Goa Kreo. Ditegaskan oleh Eliade (Susanto, 1987:61-63) bahwa simbol adalah pengenalan manusia yang khas agama. Oleh karena itu, bersumber dari mitos tersebut, tari Wanara Parisuka merupakan wujud dari manifestasi rasa sukur dan penghormatan terhadap roh penunggu Goa Kreo bagi masyarakat dusun Talunkacang.

Goa Kreo merupakan suatu tempat wisata di daerah Semarang, yang sangat terkenal dengan cerita berkaitan dengan sejarah Sunan Kalijaga dan pembangunan masjid Agung Demak. Tempat Goa tersebut konon

kabarnya adalah merupakan tempat petilasan dan meditasi Sunan Kalijaga untuk memohon petunjuk dalam upayanya mengambil pohon jati yang dijadikan saka atau tiang masjid Agung Demak. Bentuk goa yang tidak begitu besar, hanya cukup sekitar tiga orang berdiri dan tingginya bagian depan kurang lebih dua meter. Panjang atau kedalaman goa sekitar sepuluh meter.

Berkaitan dengan hal di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji mitos yang terkandung di dalam tari Wanara Parisuka. Mengingat penting tari Wanara Parisuka adalah salah satu kekayaan budaya masyarakat Goa Kreo Semarang, yang hampir dilupakan. Di sisi lain, serta beberapa riset tentang tari Wanara Parisuka sebelumnya, hanya mengkaji tari Wanara Parisuka dari segi fungsi dan maknanya, simbol-simbol terkandung di dalamnya, musik pengiringnya, serta beberapa yang hanya ditinjau dari segi fisik yang sebagai salah satu pelengkap ritual sesaji Rewanda.

PEMBAHASAN

Tari Wanara Parisuka dalam Ritual Sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang merupakan salah satu hasil karya seni yang adiluhung. Penciptaan karya seni adalah pasti tidak terlepas dari faktor-faktor pendukungnya. Tari Wanara Parisuka mempunyai ide gagasan yang terlahir dari kebutuhan rohani manusia atau masyarakat sekitar daerah Goa Kreo, diciptakan dari pengalaman, ide atau gagasan tentang religious arkais terkait komunikasi masyarakat sekitar.

Keyakinan terhadap jasa dan perjuangan semangat leluhur mereka dalam membangun Masjid Agung Demak. Dengan kandungan bahwa spiritualitas tari Wanara Parisuka menyajikan dalam simbol transenden realitas, yang ditangkap oleh religious arkais masyarakat Goa Kreo dalam bentuk analogi dari “that there is no” formulated in “there” dan karena itu kehadirannya terjadi dalam ritual Sesaji Rewanda. Sebagai salah satu karya seni, tari Wanara Parisuka diciptakan dari pengalaman, ide atau gagasan seperti dijelaskan diatas. Tari Wanara Parisuka menjadi penting

dan selalu ditampilkan dalam Ritual Sesaji Rewanda, karena berkaitan dengan penelitian yang di lakukan yaitu tentang tari Wanara Parisuka dalam ritual sesaji Rewanda di Goa Kreo Semarang. Hal ini berkaitan dengan pendapat Suwardi (2003:101-102) bahwa Sunan Kalijaga adalah sunan yang mempunyai banyak keahlian sebagai media dakwah. Sesuai dengan pendapat M. Muhlisin (2015:129) dalam berdakwah Sunan Kalijaga mengarang cerita Wayang Purwa dan Wayang kulit yang bernafaskan Islam. Jasa Sunan Kalijaga terhadap kesenian tidak hanya pada seni Wayang, tetapi juga seni suara, ukir, seni pahat, seni busana dan kesusastraan. Sunan Kalijaga memiliki keahlian dari berbagai bidang. Beliau juga ahli di bidang berbagai macam kesenian, seperti misalnya pandai menari, mendalang, menabuh gamelan, ahli filsafat, politik dan lainnya T. Wedy Utomo (1986:24).

Bentuk Penyajian

Bentuk adalah wujud, struktur, susunan, dan tatanan yang ada dalam seni pertunjukkan, mulai digelar, mulai dari awal sampai akhir acara. Bentuk penyajian merupakan serangkaian aktivitas masyarakat dalam menampilkan hasil karya oleh sutradara dalam teater, koreografer dalam tari, oleh komposer dalam musik, dan seniman pencipta lainnya. Bentuk di dalam sebuah tari diartikan sebagai wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Elemen-elemen dalam tari akan secara bersama-sama mencapai vitalitas estetis (Hadi, 2007:24).

Kata pertunjukan sepadan dengan kata Performance (Inggris), performance berasal dari kata kerja “to perform” menurut Merriam (1964: 227) memiliki arti kata sebagai berikut. Pertama, sebagai padanan kata “to do” yang artinya mengerjakan atau melakukan sesuatu, kedua, artinya kemampuan atau efektivitas menyelesaikan sesuatu kerja atau pekerjaan, terakhir berarti mengambil bagian dalam sebuah pertunjukan seni drama, musik atau tari lazim dipahami sebagai “theatrical” atau teatrical.

Tari-tarian keagamaan maupun, adat mempunyai sifat yang sacral atau suci, bahkan ada pula yang mengandung kekuatan magi (Soedarsono, 1978:6). Hal ini sesuai dengan pertunjukan tari di dalam ritual sesaji Rewanda. Musik dan tari melakukan fungsi-fungsi yang khas di dalam struktur dramatik dari sebuah pertunjukkan seni dan keduanya digunakan dalam cara-cara yang kompleks namun sangat disistematisasi. Ditegaskan lagi oleh Pramutomo (Soedarsono, 2007:3) tari-tarian Indonesia yang masuk kategori tari rakyat, pada umumnya yang mampu hidup langgeng adalah yang secara kontekstual berfungsi ritual dalam kehidupan masyarakat.

Jazuli (2001:72) menyampaikan bahwa jenis dan bentuk pertunjukkan berkaitan dengan materi pertunjukkan. Jenis pertunjukkan meliputi teater, tari, musik, sedangkan bentuknya dapat berupa tradisional, kreasi atau pengembangan, dan modern atau kontemporer. Kontek tempat pertunjukan dapat dipahami dalam arti lokasi dan gedung, termasuk bentuk panggung pertunjukkan. Idealnya tempat pertunjukkan harus berada pada lingkungan yang memungkinkan untuk berkembang secara ekonomis maupun artistik.

Gerak merupakan unsur yang paling mendasar dalam tari yang dilakukan melalui tahapan, proses ekspresif dan estetis pada anggota tubuh manusia (Sutiyono, 2012:). Gerak dalam tari selalu melibatkan unsur anggota tubuh manusia sebagai media dasar, seperti gerakan bagian kepala, tangan, badan, pinggul dan kaki. Ruang dalam tari dapat terbentuk melalui pergerakan atau perpindahan gerak tubuh yang dilakukan oleh penari, serta ruang dalam gerak penari itu sendiri termasuk hembusan nafas.

Jazuli (2014:28) menyatakan bahwa, penyajian suatu pertunjukan tari dibutuhkan persiapan yang matang. Sebuah karya seni tari merupakan hasil proses kreatif dari pencipta tari, penari, perlengkapan sajian tari. Penari menggerakkan anggota tubuhnya, membuat komposisi, merubah gerakannya, berlari, melompat, dan sebagainya, tentu di dalamnya melibatkan waktu. Bentuk pertunjukkan dalam

konteks tari merupakan aktivitas tari, dapat dilakukan baik secara individu atau kelompok dalam ruang dan waktu tentang aspek-aspek dari pertunjukan tari (Cahyono, 2014:3)

Mulai dari pola gerak yang terdiri dari kepala, tangan, badan, dan kaki dilakukan secara berulang-ulang. Serta dilengkapi dengan kostum dan tata rias wajah yang sederhana, terdiri dari kaos hitam ketat panjang, celana hitam panjang ketat, memakai kain jarik poleng, kendit atau sabuk cinde, mengenakan ekor. Rias wajah menggunakan rias fantasi binatang kera, yang menggunakan bahan make up atau tata rias berupa; pidih hitam dan pidih putih untuk membentuk gambar menyerupai kera pada wajah penari. Dengan gerakan yang cenderung sederhana, diulang-ulang dan kostum serta tata rias wajah sederhana menunjukkan tari Wanara Parisuka adalah jenis tarian kerakyatan.

Ketika melihat pertunjukan tari Wanara Parisuka yang diciptakan pertama kali oleh Haryadi tahun 2012, memang terlihat dari segi gerakan dan perform kurang memiliki memiliki estetika nilai. Hal ini karena menunjukkan suatu bentuk gerakan tari yang sangat sederhana dengan pola gerak tidak jelas bentuknya, pose-pose kaku dan sikap tidak realistis. Dalam penelitian ini menggunakan konsep mimesis yang menganggap bahwa seni hasil alam imitasi, menurut Aristoteles (Sunarto & Suherman, 2017:47). Hal itu jelas bahwa tari Wanara Parisuka dengan bentuk penyajian yang sederhana, realistis dan tidak baku, kurang bisa digambarkan sebagai sesuatu "beautiful". Namun, tidak berarti bahwa karena tidak "beautiful" tari Wanara Parisuka dikatakan karya seni yang tidak memiliki nilai. Seni tidak harus menjadi indah, dapat berfungsi sebagai referensi dasar untuk merumuskan nilai terkandung dalam keindahan tari Wanara Parisuka, dengan bentuk penyajian yang sangat sederhana tersebut. Meskipun tari Wanara Parisuka mempunyai "shape" atau bentuk yang tidak "beautiful mewakili", namun yang harus dipahami bahwa hal yang paling penting adalah "shape" menjadi pokok dan elemen-elemen utama; jatuh tempo untuk "form" begitu juga pada tari Wanara Parisuka.

Tari Wanara Parisuka memiliki kecantikan tertentu yang berbeda, sebagai yang dipahami dalam konsep mimesis sudah dijelaskan di awal, karena penciptaan tari Wanara Parisuka bukanlah tentang keseimbangan dan keteraturan antara estetika nilai keindahannya, tetapi yang paling penting adalah makna dan fungsi bagi kehidupan masyarakat Dusun Talunkacang Goa Kreo Semarang. Dapat disimpulkan bahwa estetika tari Wanara Parisuka di Dusun Talunkacang Goa Kreo Semarang adalah estetika mistik religius di alam. Menurut Triyanto (2008:30), mystical religious estetika adalah karakteristik estetika melekat dalam kesenian tradisionalnya, yang memiliki ide, proses, bentuk dan fungsi.

Terlepas dari pengaruh dan bahkan mencerminkan nilai-nilai budaya yang mistis, kosmik dan agama. Hal ini ditemukan pada tari Wanara Parisuka, yang merupakan manifestasi budaya populer di Dusun Talunkacang Goa Kreo Semarang mistik, kosmik, dan agama. Kemudian Susetyo (2007: 4), membagi seni pertunjukan menjadi dua yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Bentuk komposisi musik terdiri dari: (1) ritme; (2) melodi; (3) harmoni; (4) struktur; (5) syair; (6) tempo; (7) instrument; (8) aransemen. Selanjutnya, bentuk penyajian terdiri dari: (1) urutan penyajian; (2) tata panggung; (3) tata rias; (4) tata busana; (5) tata suara; (6) tata lampu; dan (7) formasi.

Selanjutnya Soedarsono (2010:273-274) juga menerangkan karakteristik seni pertunjukan yang dikemas untuk masyarakat wisata, yaitu sebagai berikut: (1) tiruan dari aslinya; (2) versi singkat atau padat; (3) dikesampingkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya; (4) penuh variasi; (5) disajikan dengan menarik; dan (6) murah harganya menurut kocek wisatawan. Seni pertunjukan juga disebut sebagai seni waktu yang sifatnya sesaat dibutuhkan suatu perwujudan bentuk yang jelas dan cepat ditangkap maksudnya oleh penonton, pertunjukan yang baik dimana penyaji mampu menampilkan sebuah karya dengan ide dan konsep gagasan yang jelas, serta tidak bertele-tele dalam penyampaiannya.

Bentuk pertunjukan yang disajikan, didalamnya bersifat kompleks, seperti yang diungkapkan oleh Hadi (2012:30), berikut ini

...kehadiran secara total atau menyeluruh memerlukan berbagai fasilitas, dan melibatkan berbagai macam bidang seni lainnya secara sesaat. Misalnya dalam seni pertunjukan tari maupun teater memerlukan fasilitas ruang seperti prosenium, pendhapa, bentuk ruang arena dan sebagainya, beserta perlengkapannya seperti properti panggung, kemudian alat musik, fasilitas rias kostum dan fasilitas lainnya.

Bentuk pertunjukan ini berupa bagian umum dari teks tari yang dapat dinikmati melalui audio ataupun visual yang memerlukan persiapan dalam memenuhi fasilitas-fasilitasnya. Bentuk pertunjukan di dalam sebuah tari memerlukan kehadiran atau bantuan dari berbagai pendukung lainnya. Seperti iringan, kostum, tata rias dan lainnya. Kalimat ini didukung oleh pendapat Jazuli (2014:9) bahwa, "elemen-elemen pendukung atau perlengkapan sajian tari antara lain: gerak, pelaku, instrument, tata busana (kostum), tata rias, tata pentas (panggung), tata lampu, tata suara, properti dan penonton atau penikmat".

Pertunjukan tari tidak bisa terlepas dari karakteristik dari tarian yang di bawakan. Menurut Malarsih (2017:137) menyebutkan bahwa *what is being seen as style is the characteristic that is shown by the specific identity of individual or regional or era*. Apa yang dilihat pada gaya adalah karakteristik yang ditunjukkan oleh spesifik identitas individu. Para koreografer menciptakan sebuah tari berdasarkan yang dimiliki, sesuai dengan tari Wanara Parisuka yang ada keterkaitan dengan sejarah pembangunan Masjid Agung Demak dan Sunan Kalijaga.

a. Ruang

Analisis struktur keruangan sebagai salah satu aspek analisis koreografi, pemahamannya memiliki hubungan dengan kekuatan-kekuatan motor pengetahuan, yaitu struktur ritmis dari

pola gerakan yang terjadi dalam ruang tari. Gerakan yang disebabkan oleh motor penggerak membentuk aspek-aspek ruang, sehingga menjadi hidup sebagai elemen estetis, dan pengamat dibuat sadar tentang ruang karena pola gerakan yang terjadi. Hubungan antara ruang waktu dan kekuatan gerak, merupakan hal yang esensial dari sifat tari. Menurut Hadi (2007:52) mengemukakan, ruang merupakan suatu yang tidak bergerak dan diam, sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintroduksi waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang yang dinamis dan gerakan.

Dalam tari Wanara Parisuka yang berkaitan dengan ruang adalah pola lantai. Arah hadap, perpindahan penari menuju tempat yang lainnya, menggunakan level rendah, sedang dan tinggi merupakan pola lantai dalam tari. Dalam penyajian tari Wanara Parisuka sering menggunakan pola lantai melingkar, yang mempunyai makna kebersamaan atau bergotong-royong. Sesuai dengan mitos yang diyakini masyarakat setempat, bahwa ada 4 ekor kera berwarna putih, merah, hitam dan kuning membantu Sunan Kalijaga dalam mengambil kayu Jati yang terjepit di tebing.

b. Waktu

Struktur waktu dianalisis sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. Tari dan juga kreativitas lain, terjadi dalam struktur waktu, berada di dalamnya dan bekerja di dalamnya. Seorang penari dalam proses koreografi harus sadar, karena sebenarnya ia sedang dalam proses penciptaan sebuah desain atau struktur waktu. Dalam gerakan, aspek waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk hubungan secara kontinyu, serta mengalihkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari.

Ritme sering diartikan dengan irama, meskipun secara mendasar berbeda, terutama pada seni tari. Ritme selalu terkait dengan aspek waktu dan hanya dapat dirasakan, tidak bisa dipegang dan diraba. Ritme tampak jelas dialami dalam seni tari dan musik. Ritme dalam

seni rupa sering dikaitkan dengan pengulangan (repetition) yang bisa muncul dari warna, bidang, garis, dan tekstur (Jazuli, 2014:35).

Dari paparan di atas sudah dapat di simpulkan bahwa waktu adalah memperkuat hubungan disetiap rangkaian gerak, dari gerak suatu gerak lainnya. Masing-masing gerak memiliki aspek tempo, ritme sendiri dan dilihat secara keseluruhan dengan durasi yang tepat. Sesuai paparan diatas dapat diaplikasikan ke dalam gerak tari Wanara Parsuka, terdapat pada pergantian ragam gerak. Seperti pada ragam gerak sabetan, yaitu gerak penghubung antar gerakan.

c. Iringan Tari

Apabila elemen dasar dari tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dari musik adalah nada, ritme dan melody. Dari zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari, disana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Secara lapangan memang ada jenis-jenis tarian yang tidak diiringi menggunakan instrument alat musik, hanya menggunakan suara iringan internal. Iringan musik internal berasal dari dalam tubuh penari itu sendiri, seperti; teriakan, tepukan tangan, hentakan kaki, dan petikan jari. Tapi perlu diingat bahwa tepuk tangan itu sendiri adalah sudah mengandung ritme yang merupakan salah satu elemen dari musik.

Sumaryono (2012:96) mengemukakan bahwa, baik musik yang dibuat baru maupun pada pola musik tradisi, secara garis besarnya terangkum di dalam dua kerangka yang disebut musik internal dan musik eksternal, yaitu; 1) Musik internal adalah iringan musik yang berasal dari tubuh penari itu sendiri, seperti tarikan napas, suara-suara penari, efek gerakan-geraka berupa tepukan tangan, hentakan kaki, bunyi-bunyian yang berasal dari kostum yang dikenakan; 2) musik eksternal adalah bunyi-bunyian atau iringan musik yang berasal dari benda diluar tubuh penari itu sendiri, misalnya instrument alat musik keyboard, gendang, gamelan, angklung, suling dan lain-lain.

d. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias yang digunakan dalam tari Wanara Parisuka adalah tata rias fantasi. Hal ini di perkuat dengan pendapat Djen Moch. Soerjopranoto dan Titi.P berpendapat bahwa, tata rias fantasi adalah perwujudan khayalan seorang ahli kecantikan yang ingin melukiskan angan-angannya berupa, tokoh sejarah, pribadi, bunga atau hewan dengan merias wajah, melukis diwajah, menata rambut dan busana.

Keberadaan kostum dalam sebuah pertunjukan tarian bersifat mutlak, karena pada dasarnya tarian dapat terungkap dengan sempurna, jika seluruh unsur pendukung hadir di dalamnya. Salah satu unsur pendukung yang penting dalam suatu tarian adalah tata busana atau kostum. Warna dalam sebuah busana tari juga memiliki makna tertentu. Makna ini dapat berupa makna yang menggambarkan keceriaan, keberanian, kesucian dan lain-lain. Jazuli, (2014:17) menyatakan bahwa warna seringkali memiliki makna simbolik bagi masyarakat tertentu yang memakainya. Arti simbolis bila dihubungkan dalam kepentingan tari dapat dibedakan menjadi lima, yakni; 1) warna merah merupakan simbol keberanian, 2) warna biru merupakan simbol kesetiaan dan mempunyai kesan ketentraman, 3) warna kuning merupakan simbol keceriaan dan berkesan gembira, 4) warna hitam merupakan simbol kebijaksanaan dan kematangan jiwa, 5) warna putih merupakan simbol kesucian atau bersih.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa tata rias dan tata busana merupakan salah satu pelengkap yang wajib ada pada sebuah penampilan pertunjukan sebuah tarian. Tata busana dan tata rias juga dijadikan simbol maupun identifikasi sebuah karya maupun identitas dari mana tarian berasal, tata rias selalu diselaraskan dengan warna masing-masing yang memiliki ciri khas ataupun makna yang berbeda berdasarkan dari daerah asal yang mengkonotasikan sebagai apa.

e. Properti

Properti merupakan peralatan yang dipakai ataupun digunakan penari saat menampilkan

suatu tarian. Properti ini bisa berupa bagian dari kostum, sehingga ketika digerakkan sesuai dengan gerakan-gerakan di dalamnya akan menimbulkan bunyi maupun sebagai desain. Bagian tata busana yang sering digunakan berfungsi sebagai properti antara lain seperti; kain, penutup kepala, panah, cundrik, tongkat kipas, payung, dan lain-lain (Sumaryono, 2012:96).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa properti tari adalah benda ataupun yang digunakan ketika pertunjukkan itu berlangsung, dengan menyesuaikan kebutuhan, properti hanya digunakan untuk menghiasi, melainkan juga untuk pelengkap pertunjukan tari atau sebagai pendukung saja.

Adapun property di dalam pertunjukan tari Wanara Parisuka adalah gelang kaki krincing, yang dikenakan pada pergelangan kaki penari. Bisa kedua kaki dipakaikan atau hanya salah satu kaki yang mengenakan. Jika penari melakukan gerakan-gerakan dalam setiap ragam gerak, suara atau bunyi krincing gelang kaki akan menarik perhatian penonton, dan juga bisa sebagai penanda bagi para penari untuk melakukan gerakan perpindahan.

Mitos dalam pertunjukan tari Wanara Parisuka

Secara etimologi, istilah “mitos” berasal dari bahasa Yunani yaitu “muthos” yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam pengertian lebih luas lagi mitos dapat berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, ataupun alur suatu drama (Dhavamony, 1995:147). Mitos dalam bahasa Yunani yang berarti kata “tuturan” cerita dewa, sehingga cerita atau kumpulan unsur-unsur cerita yang dianggap sebagai pengungkapan dan oleh karena itu melambangkan secara implisit, aspek-aspek tertentu yang terletak mendalam dalam eksistensi manusia dan trans-manusia Wheel Wright dalam Winfried North (1986:381).

Menurut Deni Setiyawan (2017:15), mitos sering kali dipandang sesuatu yang suci, wingit atau bertuah. Mitos dapat dipergunakan sebagai alat pembenaran atau sumber kebenaran dari

suatu peristiwa atau kejadian, dan menjadi alat legitimasi kekuasaan bagi pihak tertentu. Di sisi lain Mircea Eliade (2002:93-94) dalam bukunya *Sakral and Profane* mengatakan bahwa mitos adalah sejarah mengenai sesuatu yang terjadi dimasa lalu (*in illo tempore*), yang berhubungan dengan sejarah sacral, yaitu peristiwa kuno yang terjadi pada permulaan waktu (*ab initio*). Sejarah yang dimaksud dalam hal ini, bukanlah merupakan sejarah dalam artian temporer, akan tetapi merupakan sesuatu cerita tentang apa yang dilakukan oleh dewa-dewa atau makhluk setengah dewa pada permulaan waktu. Oleh karena mitos berkaitan dengan aktivitas dewa-dewa atau makhluk setengah dewa, maka mitos menunjukkan kesakralan, serta menyikapi kesakralan mereka.

Susanto (1987:74-90) dalam bukunya *Mitos* menurut Pemikiran Mircea Eliade merumuskan beberapa tipe mitos menurut pandangan Eliade, yang diantaranya adalah: 1) mitos kosmogoni, 2) mitos asal-usul, 3) mitos tentang dewa-dewa dan makhluk Illahi, 4) mitos androgoni, 5) mitos akhir dunia. Mitos pertama adalah kosmogoni. Mitos ini mengaitkan antara kejadian struktur alam secara kodrati, dan termasuk buah pikir manusia. Dalam hal ini kesenian tari Wanara Parisuka berkaitan dengan tempat petilasan Sunan Kalijaga yaitu goa Kreo, yang secara alami ditemukan dan dijadikan tempat suci dan dianggap mempunyai peran penting dalam ritual sesaji Rewanda.

Mitos ke dua adalah asal-usul. Mitos ini memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta seperti; manusia, sungai, tumbuhan, gunung, binatang, tempat-tempat suci dan institusi mempunyai asal-usul terjadinya suatu bentuk dan sesuatu hal. Dikaitkan dengan sejarah dan kisah cerita yang dipercayai masyarakat setempat. Dalam hal ini berkaitan erat dengan sejarah pembangunan masjid Agung Demak, sehingga terjadi peristiwa yang berantai dan mengakibatkan terbentuknya suatu ritual dan keyakinan bahwa,

Mitos ketiga dewa dan makhluk dengan kekuatan supranatural. Mitos ini mempunyai

pandangan bahwa, terdapat makhluk mempunyai kekuatan melebihi kemampuan manusia pada umumnya atau kemampuan supranatural. Dipertegas dengan pendapat Mircea Eliade (1959:23) menyatakan bahwa, *In imitating the exemplary acts of a god or of a mythic hero, or simply by recounting their adventures, the man of an achaic society detaches himself from profane time and magically re-enters the Great Time, the sacred time.* (Dalam meniru teladan tindakan Allah atau pahlawan mitis, atau hanya dengan menceritakan petualangan mereka, manusia masyarakat achaic melepaskan dirinya dari waktu profan dan ajaib kembali memasuki waktu besar, waktu Suci). Hal ini divisualisasikan dalam kemampuan kera-kera penunggu goa Kreo di dusun Talunkacang, yaitu bisa mengangkat kayu jati yang terjepit di dalam tebing, secara logika sangat sulit dimengerti.

Mitos keempat androgoni. Mitos tersebut memahami bahwa di dalam kehidupan terdapat dua jenis seksualitas, dimana dalam tari Wanara Parisuka dimanifestasikan melalui penari perempuan dan laki-laki. Semua gerakan, kostum dan tata rias tidak dibedakan sesuai gender, yaitu mengenakan kostum kera dan rias wajah fantasi/karakter kera.

Mitos kelima akhir dunia. Pemahaman mitos ini sangat umum terjadi pada masyarakat arkhais, yang sangat mempercayai tentang kehidupan akhir zaman atau berakhirnya semua yang hidup. Kehancuran dalam segala hal, seperti musibah; banjir, gunung meletus, gempa bumi, kebakaran, wabah penyakit dan akan terganti dengan kehidupan yang baru. Hal ini terkait dengan kehidupan roh kera penunggu goa Kreo, yang di manifestasikan melalui bentuk tari Wanara Parisuka dengan serangkaian cerita yang melatar belakanginya. Dalam tari Wanara Parisuka di visualisasikan dengan bentuk tarian kera, yang diyakini adalah roh penunggu goa Kreo pada masa itu. Oleh masyarakat setempat untuk mengenang semua jasa dan pengorbanan para leluhur, di wujudkan dengan munculnya sesaji Rewanda.

Dalam bukunya yang berjudul *Myth And Reality*, Mircea Eliade (1965:5) menyampaikan

bahwa mitos adalah realitas budaya yang sangat kompleks, yang dapat mendekati dan ditafsirkan dari berbagai dan sudut pandang komplementer. Mitos menceritakan sejarah suci; Ia berhubungan event yang berlangsung dalam waktu primordial, saat dongeng "awal". Dengan kata lain, mitos menceritakan bagaimana, melalui perbuatan makhluk supranatural, kenyataan datang ke keberadaan, baik itu seluruh realitas, kosmos, atau hanya sebuah fragmen dari realitas sebuah pulau, spesies tanaman, jenis tertentu perilaku manusia, sebuah institusi. Hal ini sangat berkaitan objek kajian pada tari Rewanda Parisuka yang ada hubungannya dengan cerita mitos masyarakat sekitar Goa Kreo Semarang.

Menurut Mircea Eliade (2002:28) ritual merupakan setiap aktivitas yang bertanggung jawab dalam mencapai tujuan tertentu bagi dunia kuno. Semua tarian pada awalnya merupakan tarian suci, karena tarian tersebut mempunyai model ekstrahuman. Jadi bisa disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan seni tari dan mempunyai sejarah cerita, baik yang berkaitan dengan supra natural atau yang lainnya dan diyakini masyarakat setempat sangat erat kaitannya dengan ritual dan mitos.

Edi Sedyawati (1986:19) sebagai sumber ilham karya tari, maka mitos, legenda maupun segala bentuk sastra daerah akan lebih memberikan kemanfaatan seni, apabila diberi penafsiran dan diberi pemfokusan tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa tari Wanara Parisuka mempunyai latar belakang cerita sejarah dan mitos yang sangat kuat, sehingga mempunyai karakter yang bisa dibaca dan diterima oleh semua kalangan masyarakat.

Mitos ini menceritakan sejarah yang suci, yaitu primordial event yang berlangsung di awal waktu, ab initio. Tetapi untuk berhubungan sejarah Suci adalah equivalent untuk mengungkapkan misteri. Mitos merupakan sejarah apa yang terjadi di in illo tempore, resital yang para dewa atau makhluk-makhluk semi divine lakukan pada awal waktu. Untuk menceritakan mitos adalah untuk menyatakan apa terjadi ab origine. Setelah diberitahu, yang mengungkapkan, mitos menjadi apodiktik

kebenaran; itu membentuk sebuah kebenaran yang mutlak. Mitos menyatakan munculnya situasi kosmis yang baru atau acara primordial (Mircea, 1956:95).

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa mitos bukan hanya sekedar cerita atau dongeng belaka, melainkan suatu cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu bagi kelompok masyarakat, terutama masyarakat religious. Cerita-cerita yang diangkat dalam mitos adalah cerita-cerita tentang apa yang dilakukan oleh para dewa-dewa atau makhluk setengah dewa pada permulaan waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa mitos merupakan sejarah mengenai apa yang terjadi dimasa lalu. Mitos-mitos tersebut dapat berupa mitos kosmogoni, mitos asal-usul, mitos dewa-dewa dan makhluk Illahi, mitos androgini, mitos akhir dunia, mitos kosmogonik, mitos yang berkaitan dengan transformasi. Sebagai pernyataan atas kebenaran yang lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asli, mitos dapat dihayati melalui ritus, dengan fungsinya sebagai jaminan atas efisiensi sebuah ritus, serta menjadi contoh model bagi seluruh tindakan manusi religious dunia.

Ritual sesaji Rewanda

Ritual Sesaji Rewanda diselenggarakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas terciptanya alam yang indah di Goa Kreo, sebagai ungkapan rasa terimakasih atas jasa leluhur kera yang menjadi cikal bakal kera-kera hutan sekitar goa Kreo yang telah membantu Sunan Kalijaga pada saat mengambil kayu Jati untuk membangun Masjid Agung Demak (Kasturi dan Bambang, 2010:4). Ungkapan syukur dan terimakasih di wujudkan melalui pemberian sesaji, berupa: gunung buah-dan sayuran, gunung sego kethek (nasi kera), gunung kupat dan nasi tumpang.

Pelaksanaan Ritual Sesaji Rewanda dilaksanakan hanya setahun sekali, yaitu pada bulan Syawal, tepatnya satu minggu setelah Idul Fitri. Arak-arakan Ritual Sesaji Rewanda dimulai dari belakang Masjid Almabrur berada dekat dengan lokasi Goa

Kreo. Prosesi dimulai dan diatur sesuai dengan urutan pendukungnya, yaitu; (1) seorang cucuk lampah, yang diperankan oleh seorang laki-laki dewasa berpakaian adat Jawa lengkap, (2) dua orang pembawa spanduk bertuliskan Upacara Sesaji Rewanda, (3) tokoh Sunan Kalijaga dan santri pengikutnya; (4) empat orang tokoh kera merah, putih, hitam, kuning; (5) delapan orang menandu replika kayu Jati; (6) empat orang pembawa umbul-umbul warna merah, putih, hitam, kuning; (7) dua orang pembawa bunga kelapa/manggar, (8) empat orang pembawa gunung yang disusun dari hasil pertanian seperti; jagung, kacang, mentimun, dan ketela pohon, serta berbagai jenis buah-buahan seperti; apel, salak, jeruk dan pisang; (9) dua orang pembawa tumpeng sesaji untuk roh kera berupa jenang (bubur) merah dan putih dan degan ijo; (10) rombongan penari Semarang dan Gambang Semarang; (11) sepuluh orang satri yang memakai pakaian kejawen lengkap; (12) sepuluh orang penabuh rebana; (13) dua puluh orang tukang ojek sebagai pengawal di depan; (14) anak-anak di barisan paling belakang.

Arak-arak berakhir di panggung terbuka di kawasan wisata Goa Kreo, yang berjarak sekitar 500 meter dari Masjid Almabrur. Di panggung terbuka menampilkan tari Semarang sebagai acara pembukaan, kemudian pidato oleh ketua panitia pelaksana, dilanjutkan pidato kepala Dinas Pariwisata Pemerintah Kota Semarang, dilanjutkan dengan membawa sesaji dari buah-buahan, sayur-sayuran, dan hasil bumi yang disusun menyerupai gunung kemudian dibawa ke halaman Joglo dekan Goa Kreo untuk diserahkan atau dipersembahkan kepada Eyang Rewanda, yaitu kera-kera baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal disebut leluhur Rewanda. Upacara penyerahan sesaji dipimpin oleh juru kunci Goa Kreo.

Berbicara tentang objek atau kesenian yang berbau sakral seperti tari Wanara Parisuka, adalah sangat erat berkaitan dengan mitos, karena mitos hanya menguraikan sejarah yang suci, sejarah itu yang mengandung peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu karena subjek bukanlah orang, melainkan para dewa

atau makhluk supernatural. Karena sejarah dijelaskan dalam mitos adalah suci sejarah, jadi mitos bagi orang-orang arkhais menjadi sebuah kebenaran yang pasti dan kebenaran mutlak yang tidak dapat diperebutkan (Susanto, 1987:72), jadi mitos menjadi kekuatan aktif dalam kehidupan religious arkhais masyarakat.

Seperti kasus yang sama dengan mitos yang tinggal dalam pemikiran masyarakat dusun Talunkacang Goa Kreo Semarang, yang mana mitos dianggap kebenaran mutlak. Jadi dalam mitos waktu tertentu yang teraktualisasikan melalui upacara dan simbol. Sebagai wujud aktualisasi mitos, hal ini telah menciptakan bentuk tari Wanara Parisuka dalam ritual sesaji Rewanda. Pada dasarnya bahwa mitos yang terdapat pada tari Wanara Parisuka di Goa Kreo, adalah pesan Sunan Kalijaga kepada empat kera penunggu Goa yang berwarna; hitam, putih, kuning dan hijau yang mendatangi Sunan Kalijaga saat meditasi untuk memihon petunjuk mendapatkan kayu Jati sebagai bahan tiang atau saka untuk masjid Agung Demak.

Kegiatan yang menjadi rutinitas masyarakat dusun Talunkacang mengadakan ritual sesaji Rewanda merupakan warisan leluhur mereka, hal yang terkait dengan kegiatan keagamaan dan ritual. Kejadian ini termasuk karakteristik homo agama, yang selalu rindu dengan dunia atas, dunia berdiam tempat kudus (Mangunhardjono, 1983:39). Kerinduan dan keinginan masyarakat dusun Talunkacang, untuk kembali dan berkomunikasi dengan leluhur penunggu Goa Kreo sebagai cikal bakal terjadinya ritual sesaji Rewanda.

Fenomena unik dalam kehidupan orang-orang agama arkhais yang berhubungan dengan mitos-mitos makhluk-makhluk ilahi lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Eliade (2002:130-131), meskipun telah lama cara menjadi deus otious dan digantikan oleh Allah atau makhluk supranatural, dewa tertinggi adalah masih ada melalui simbol dalam manusia kesadaran atau agama-arkhais masyarakat. Kasus yang sama sebagai kehidupan sosial budaya masyarakat Goa Kreo, leluhur penunggu Goa Kreo dipercayai selalu menjaga keselamatan

lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Sebagai wujud rasa syukur terimakasih dan menghormati leluhur penunggu Goa Kreo tidak pernah lupa dan selalu ada di dalam ritual sesaji. Melalui ritual sesaji Rewanda inilah masyarakat Goa Kreo merasa dekat, berkomunikasi dan bisa selalu berhubungan langsung dengan para leluhurnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, tari Wanara Parisuka di Goa Kreo adalah jenis tarian sakral dengan estetika mistis religius. Kedua, tari Wanara Parisuka adalah bagian terpenting di akhir seluruh rangkaian Ritual Sesaji Rewanda, karena merupakan puncak ritual dalam masyarakat desa Talunkacang Goa Kreo. Ketiga dari rangkaian acara ritual sesaji Rewanda, tari Wanara Parisuka adalah mewakili lima tipe mitos yaitu: 1) mitos kosmogoni, 2) mitos asal-usul, 3) mitos tentang dewa-dewa dan makhluk Illahi, 4) mitos androgoni, 5) mitos akhir dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Agus. 2014. Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. 31 (1): 22-36
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. Fenomenologi Agama. Diterjemahkan oleh Kelompok Studi Agama "Driyakar". A. Sudiarja (et al.), Yogyakarta: Kanisius.
- Soerjopranoto, Titi Poerwosoeno. 1984. *Tata Rias Wajah Siang, Sore, Malam Panggung dan Fantasi*. Jakarta: Karya Utama
- Ekowati, Yunik. 2018. *Mutiara Di Tengah Alaska*. Jakarta: PT Media Guru Digital Indonesia.
- Eliade, Mircea. 1956. *The Sacred And The Profane*. America: The United States of America.
- Eliade, Mircea. 1959. *Myth, Dreams And Mysteries*. London: Great Britain.
- Eliade, Mircea. 1965. *Myth And Reality*. America: Incorporated Publishers.
- Eliade, Mircea 2002. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralentera.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen*. Narasi: Jogjakarta
- Gustav. Jung, Carl dalam Buntje Harbunangin. 2016. *Seni Dalam Sorotan Psikologi Analitis Jung*. Jakarta: Antara Publishing.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: perpustakaan Nasional: KDT
- Jazuli, M. 2001. *Diktat Teori Kebudayaan*. Semarang IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. 2008. *Telaah Teori Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang
- Jazuli, M. 2014. *Manageman Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Varisma Indonesia
- Kasturi, Bambang. 2010. *Sesaji Rewanda Di Goa Kreo*. Semarang: Dinas Pariwisata.
- Koenjtaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koenjtaraningrat. 2009. *Pengatur Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Malarsih. 2007. Peranan Komunitas Mangkunegaran dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunegara. *Jurnal Harmonia Volume VII*. No. 1. Hal:1-9. Semarang: FBS UNNES.
- Malarsih. 2017. Rohendi Tjetjep Rohendi, Sumaryanto Totok, Hartono, dkk. 2017. Mangkunegaran Dance Style in the custom and Traditional of Pura Mangkunegaran. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 17(2), 136-143.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropologi of Music*. Chicago: Northwestern University Press
- Muhlisin, Muhammad. 2015. *Runtuhnya Majapahit dan Berdirinya Kerajaan-Kerajaan Islam di Bumi Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Munandar, S.C.U. 1983. "Kreativitas Sebagai Aktualisasi Diri: suatu Tinjauan Psikologis"

- dalam S. Takdir Alisjahbana (Ed). Jakarta: dian Rakyat.
- Noth, Winfried. 1985. *Semiotik Handbook of Semiotics (Advences in Semiotics)*. Indiana: University Press
- Pariwisata dan Dinas Kebudayaan kota Semarang. 2010. *Upacara Tradisional Sesaji Rewanda di Goa Kreo*. Semarang: Dinas Kebudayaan
- Pemerintah Kota Semarang. 1979. *Sejarah Kota Semarang*. Semarang: Kodya Semarang
- Peterson. Anya, Royce. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI
- Pramutomo. 2007. *Etnikoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press
- Purwanto, Heri. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2014. *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1989. *Kreativitas dalam Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- Sedyawati, Edi. 2001. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Deni. J. 2017. *Kostum Mengurai Ragam Visual dan Makna Pakaian Karnaval Jogja Fashion Week dan Cosplay*. Jogja: Cv.Alif Gemilang Pessindo.
- Sayono, J., Nafi'ah, U., & Wijaya, D. N. (2015). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Gagak Rimang". *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya Dan Pengajarannya*, 9(2), 236–256.
- Sumandiyo. Hadi, Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Kontek*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Press.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Soedarsono. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4STI.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sumaryono. 2012. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Sunarto, 2016, "Filsafat Seni Nusantara", dalam *Jurnal Imaji*, Vol. 14, No. 1, Hal 81-89.
- Sunarto. Suherman. 2017. *Apresiasi Seni Rupa*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Susanto, Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Irwan Widodo dan Slamet Haryono. 2017. "Karawitan Tari Wanara Parisuka Di Objek Wisata Goa Kreo Kota Semarang: Kajian Tari Garapan Baru". *Jurnal Seni Musik*. 3 (6) (2017). Diunduh di susanto <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm.net> tanggal 1 Mei 2018.
- Sutiyono. 2012. *Paradigma Pendidikan Seni Di Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susetyo, Bagus. 2007. *Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia*. Semarang: jurusan Sندرtrasik FBS Unnes
- Triyanto. 2008, "Estetika Nusantara: Sebuah Perspektif Budaya", dalam *Jurnal Imajinasi*, Vol. 2, No 8, Hal. 27-35
- Triyanto. 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Utomo. Wedy. T. 1987. *Gua Kreo*. Semarang: Dharma